

INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS
(STUDI : SOLIDARITAS SOSIAL PENDUDUK URBAN DI
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA)

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi



Oleh

MUH NUR ALFI ZAHAR SAM

NIM. 105091101821

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023

INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS
(STUDI : SOLIDARITAS SOSIAL PENDUDUK URBAN DI
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA)

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

MUH NUR ALFI ZAHAR SAM

NIM. 105091101821

Kepada

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PRORAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 1444 H/2023M

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Integrasi Sosial Antar Etnis
(Studi : Solidaritas Sosisal Penduduk Urban di
Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)
Nama : Muh Nur Alfi Zahar Sam
NIM : 10509110121
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 29 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Agustus 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
(Pimpinan/penguji)

Kaharuddin, M.Pd, Ph.D
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Pembimbing II/penguji)

Dr. Lukman Ismail, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Hj. Fatimah Azis,,M.Pd.,
(Penguji)



The block contains five handwritten signatures in blue ink, each placed over a dotted line. The signatures correspond to the names listed in the adjacent text blocks: Prof. Dr. H. Iwan Akib, Kaharuddin, Dr. Jamaluddin Arifin, Dr. Lukman Ismail, and Dr. Hj. Fatimah Azis.

PENGESAHAN TESIS

READAPTASI PEMBELAJARAN PASCACOVİD-19

**(STUDI KASUS DI SDN 155 ANNIE DI DESA ALENANGKA KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI)**

Oleh

Muh Nur Alfi Zahar Sam
10509110121

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613549


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462



HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Integrasi Sosial Antar Etnis
(Studi : Solidaritas Sosiasl Penduduk Urban di
Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)
Nama : Muh Nur Alfi Zahar Sam
NIM : 10509110121
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 29 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Agustus 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Pimpinan/penguji)

Kaharuddin, M.Pd, Ph.D
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Pembimbing II/penguji)

Dr. Lukman Ismail, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Hj. Fatimah Azis,,M.Pd.,
(Penguji)

The image shows five handwritten signatures in blue ink, each placed over a dotted line. The signatures correspond to the names listed in the 'Tim Penguji' section. The background features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Muhammadiyah Makassar logo, which includes a sunburst and Arabic calligraphy.

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003. Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 23 Maret 2023

Materai 10.000 ttd

Muh Nur Alfi Zahar Sam
NIM. 105091101821

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Berani bertindak dan prinsip yang kuat adalah kunci kesuksesan!”



Dengan segala kerendahan hati

Kuperuntukan karya ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta saudara-saudaraku dan keluarga besar terkasih

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdo'a dan membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dalam penyelesaian Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menjalani Tesis ini.
2. Prof.. Dr. Irwan Akib, M.Pd, selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta para Wakil Direktur I (Nama), Direktur II (Nama), dan Direktur III (Nama) yang mendukung penyelesaian Tesis ini.
3. Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Sosiologi yang banyak memberikan dukungan, motivasi dan arahan dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D dan Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd pembimbing utama dan pembimbing pendamping Tesis ini, yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan Tesis ini.
5. Ucapan yang tak terbatas kepada Samuddin dg Situju dan Nuraeni dg Baji selaku orang tua kami yang banyak berkorban materi dan pikiran dalam proses perkuliahan sampai penulisan Tesis ini selesai dan pencapaian Gelar Magister Pendidikan Sosiologi terwujud.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, meskipun telah diusahakan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari penulis, namun penulis berharap semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian tentang Solidaritas social penduduk urban.

Makassar, 23 Maret 2023

Penulis,

Muh Nur Alfi Zahar Sam



ABSTRAK

Muh Nur Alfi Zahar Sam. 2021. Integrasi sosial antar etnis (Studi: Solidaritas sosial penduduk urban di kecamatan bajeng kabupaten gowa. *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Kaharuddin dan pembimbing 2 Dr.Jamaluddi.

Penelitian ini membahas tentang solidaritas sosial penduduk urban di kecamatan bajeng kabupaten gowa. Dengan rumusan masalah Bagaimana penduduk urban menciptakan solidaritas sosial di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa dan Bagaimana solidaritas penduduk urban mendorong integrasi sosial di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis Hubungan solidaritas sosial penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Informan ditentukan dengan purposive sampling, berdasarkan kebutuhan. Informan yaitu penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, staf pemerintah kecamatan Bajeng Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mengumpulkan data, mengeksplorasi data, menganalisis dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan Solidaritas sosial penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tersebut dapat dikatan terjalin sangat erat karena mereka lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kebutuhan pribadi individu mereka. Banyak diantara mereka yang akan selalu meluangkan waktu hanya untuk memberi pertolongan baik berupa materi ataupun nonmateri kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Dengan tingginya rasa solidaritas penduduk urbang, masyarakat pribumi merasa terbantu dengan kehadiran mereka.

Kata Kunci: *Solidaritas Sosial,Penduduk urban,Masyarakat kecamatan bajeng*

ABSTRACT

Muh Nur Alfi Zahar Sam. 2021. Inter-ethnic social integration (Study: Social solidarity of urban residents in Bajeng sub-district, Gowa regency. Thesis, Magister Study Program in Sociology Education, Postgraduate Muhammadiyah University Makassar. Supervisor 1 Kaharuddin and Supervisor 2 Dr. Jamaluddi.

This study discusses the social solidarity of urban residents in the Bajeng sub-district, Gowa Regency. With the formulation of the problem How urban residents create social solidarity in Bajeng District, Gowa Regency, and How urban population solidarity encourages social integration in Bajeng District, Gowa Regency. This type of research is qualitative research that aims to analyze the social solidarity relationship of urban residents in Bajeng District, Gowa Regency. Informants are determined by purposive sampling, based on needs. The informants are urban residents in the Bajeng District, Gowa Regency, and government staff in the Bajeng District. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques go through various stages, namely collecting data, exploring data, analyzing, and concluding data.

The results of this study indicate that the social solidarity of urban residents in Bajeng District, Gowa Regency can be said to be very closely intertwined because they are more concerned with common interests than their individual personal needs. Many of them will always take their time just to assist in the form of material or non-material to the people in Bajeng District, Gowa Regency. With a high sense of solidarity among urban residents, indigenous people feel helped by their presence.

Keywords: *Social Solidarity, Urban population, Bajeng sub-district community*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjat kan kepada kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat empat ketrampilan berbahasa kepada manusia yang terdiri dari ketrampilan menyimak yang berkaitan dengan pendengaran yang di perintahkan untuk mendengar hal yang baik-baik saja. Kemudian, ketrampilan membaca yang berkaitan dengan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah *Subhana wata'ala*. Penulis bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Subhanahu wata'ala*.

Selawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan *Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau adalah nabi yang telah menggulung tikar-tikar kejahiliahan dan membentangkan permaidani keislaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga umat manusia dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua ayahanda Arfa Daeng Sewang dan ibu Ridawati Daeng Kebo' tercinta atas doa dan kasih sayangnya yang tak pernah padam mendoakan anaknya agar menjadi orang yang sukses. Penulis tak pernah lupa atas semua yang telah mereka berikan. Semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang, kesehatan, dan dilindungi Allah *Subhana Wata'ala*.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Kaharuddin S.Pd., M.Pd., Ph.D. Ketua Prodi Ketua Prodi Pendidikan Sosiolog.

Kaharuddin S.Pd., M.Pd., Ph.D. Selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam penyelesaian Skripsi ini dan Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd Selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama pembimbingan pembuatan Tesis, Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, sahabat yang selalu mensupport untuk menyelesaikan Tesis ini, Seluruh teman-teman angkatan, terutama untuk kelas Sosiologi 2021 Pascasarjana yang senantiasa mengisi hari-hari penulis menjadi menyenangkan, Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu memberikan dukungan.

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Billahi Fii sabililhaq, fastabiqul khairat, wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 23 Maret 2023

Penulis

Muh Nur Alfi Zahar Sam
NIM. 105091101821

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERUNTUKAN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Kajian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Gagasan Konsep dan Teori	11
2.2 Kerangka Pikir	29
2.3 Kajian Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.3 Instrumen Penelitian	42

3.4 Informan Penelitian	42
3.5 Jenis Data	43
3.6 Pengumpulan Data	44
3.7 Analisis Data	46
3.8 Keabsahan Data	48
3.9 Etika Penelitian	49
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	50
4.1 Gambaran Umum Kawasan Bajeng	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
5.1 Hasil Penelitian	61
5.2 Pembahasan Penelitian	70
BAB VI PENUTUP	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Jadwal Penelitian	41
4.1	Luas Lokasi Bajeng	51
4.2	Profil Kawasan Bajeng	52
4.3	Populasi Lengkap Lokasi Bajeng	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal kehidupan umat manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sudah memiliki perbedaan. sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan akan senantiasa melekat dan akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan pola perilaku, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistemis adalah perbedaan budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras, budaya yang tersebar diberbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang menjadikan bangsa Indonesia cenderung terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Menghargai perbedaan dengan diiringi dengan kemauan dan keikhlasan sangat mendorong komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung efektif dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

Semua orang menginginkan terciptanya hubungan solidaritas di dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan hubungan solidaritas tersebut, baik oleh perseorangan maupun kelembagaan. Bagi sebagian masyarakat yang homogen dan terdiri dari satu suku bangsa, upaya menciptakan hubungan solidaritas dalam masyarakat tidak menghadapi banyak kendala. Namun bagi masyarakat yang majemuk (Plural Societies), sebagaimana di Indonesia, menghadapi kendala cukup serius dalam mewujudkan masya. Meningkatnya politik identitas suku bangsa seringkali memicu terjadinya konflik antar masyarakat. Sehingga masyarakat yang majemuk memiliki resiko konflik sosial cukup tinggi. Pada masyarakat majemuk semacam ini perlu di bangun hubungan yang harmonis dalam mewujudkan hubungan solidaritas di dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma serta kaidah-kaidah yang harus di taati, di pelihara dan di kembangkan oleh setiap anggota. Adanya nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut, merupakan pedoman hidup bagi mereka, sehingga nantinya terciptanya suatu tatanan masyarakat yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan hidup antar manusia. Manusia hidup berkelompok dan mereka saling mengadakan hubungan satu sama lain sebagai anggota keluarga, penduduk atau bahkan sebagai warga masyarakat. Meskipun mereka kadang-kadang tidak menyadari bahwa mereka adalah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat namun setidaknya manusia berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang telah di tentukan oleh

kelompok atau masyarakat mereka. Manusia dalam proses interaksinya selalu menghasilkan keseimbangan yang dinamis sesuai kebutuhan hidup dan potensi lingkungannya yang terus dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya. Sehingga dapat membentuk sistem gagasan, tindakan dalam kehidupan. Sebagaimana lazimnya masyarakat Desa yang begitu lugu dan sangat sederhana dan terus beradaptasi kemudian melahirkan sikap kekerabatan.

Proses migrasi kelompok Etnis terjadi tidak saja di dorong dari latar belakang sosiokultur sebagaimana lazimnya budaya merantau pada kelompok antar Etnis dapat dilihat melalui proses yang sebabkan oleh kebijakan pembangunan pemerintah. Proses migrasi tersebut apapun yang melatar belaknginya akan berpengaruh terhadap tatanan sosial budaya, baik kepada kelompok Etnis pendatang, maupun kelompok Etnis local. (Nasuion 2019)

Migrasi masyarakat tentunya menyebabkan bertemunya dua atau lebih kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Asimilasi bisa dikatakan sebagai jembatan utama agar dua kelompok etnis atau lebih bisa terintegral dan menumbuhkan rasa persatuan yang tinggi. Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah penempatan transmigran, khususnya Kecamatan Bajeng yang didiami oleh masyarakat yang cukup beragam, terdapat berbagai macam suku bangsa dari daerah lain yang menetap di daerah ini, namun demikian, ragam Etnis yang ada di Kecamatan Bajeng tidak menimbulkan konflik horizontal pada masyarakat. Meskipun sejak tahun 90-an secara umum transmigran yang hidup dan menetap di wilayah Kecamatan Bajeng semakin mengalami peningkatan identitas, namun masyarakat di wilayah Kecamatan

bajeng bisa hidup berdampingan. Lain halnya pada awal kehadiran transmigran di tengah pemukiman masyarakat Kecamatan Bajeng, tidak mudah bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan bahasa dan budaya dari masing-masing Etnis, sehingga sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Untuk itu, serangkaian upaya dilakukan oleh Etnis pendatang untuk beradaptasi dengan kelompok masyarakat asli (Pribumi) dengan tujuan agar keberadaan mereka diterima di dalam masyarakat.

Dalam proses interaksinya manusia selalu menghasilkan keseimbangan yang dinamis sesuai kebutuhan hidup dan potensi lingkungannya yang terus dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya. Sehingga dapat membentuk sistem gagasan, Tindakan dalam kehidupan. Dalam melakukan pembauran, Etnis pendatang harus mampu menyatukan diri dan melakukan adaptasi di daerah setempat. Meskipun telah jelas, pembauran akan menyebabkan bertemunya kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, namun masyarakat harus saling menerima perbedaan, bahkan dimungkinkan masyarakat pendatang dapat menerima unsur-unsur kebudayaan setempat ke dalam kebudayaannya sendiri ataupun sebaliknya, melalui cara-cara berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari dalam waktu yang lama. Proses adaptasi masyarakat Etnis pendatang dan pribumi harus tetap menjaga hubungan dan saling menghargai kebudayaan yang dimiliki antar Etnis agar hubungan terjalin dengan baik sehingga mampu menciptakan hubungan solidaritas dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, menciptakan hubungan solidaritas dalam masyarakat juga merupakan hal yang sangat penting, sehingga

masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling membantu dalam setiap aktivitas yang dilakukan secara kolektif.

Integrasi sosial antar suku bangsa dapat terbentuk dengan adanya sifat ingin membantu antar kepentingan yang sama dengan individu yang lain. Hal demikian apabila berlangsung dengan cukup lama, maka memungkinkan kebiasaan bekerjasama lambat laun akan mencapai situasi dimana individu yang satu akan mengharapkan individu yang lain, saling mengharapkan sesama masyarakat karena mempunyai kesediaan untuk bekerjasama (Nuraini, dkk, 2019). Wujud nyata dalam berkehidupan bersama, akan melahirkan pengalaman emosional sehingga bisa memperkuat hubungan diantara masyarakat dan akan mendorong naluri manusia dalam menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya.

Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat atau kelompok itu mampu terwujud karena adanya hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan kedudukan-kedudukan serta peran-peran tertentu sehingga dapat terjadi kegiatan interaksi sosial yang berpola antar anggota-anggotanya secara efektif. Hal ini dapat terbentuk dikarenakan integrasi sosial yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat terjadi mampu membangun hubungan solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalin kehidupan dalam kebersamaan, terutama dalam hal ini adalah membangun kehidupan sosial yang kondusif dan terpadu meskipun masing – masing individu memiliki latar belakang budaya yang cukup berbeda. (Syamsiyah 2018)

Apabila integrasi telah berhasil, hubungan antar etnis terjalin harmonis, solidaritas sosial akan berjalan dengan baik. Hal ini memungkinkan masyarakat akan saling menerima perbedaan kebudayaan dan hidup secara rukun dalam masyarakat. Tidak dipungkiri, banyak masyarakat transmigran kembali lagi ke daerah asalnya masing-masing karena ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di tempat tujuan. (Yuningsih and Nurjannah 2019)

Kecamatan Bajeng adalah salah satu wilayah Kabupaten Gowa yang terletak di sebelah utara Sungguminasa yang merupakan ibukota Kabupaten Gowa. Kecamatan bajeng merupakan wilayah dengan mayoritas suku makassar dan juga memiliki lokasi yang sangat strategis, inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang – orang dari luar daerah maupun dari luar Kota atau Provinsi banyak yang bermigrasi ke Kabupaten Gowa khususnya Kecamatan Bajeng. Berbagai macam Etnis bahkan memilih untuk menetap di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa yang sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

Banyak orang berpendapat bahwa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru itu sangatlah sulit dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi lain halnya yang terjadi pada Etnis di Kecamatan Bajeng , Kabupateng Gowa. Mereka bisa dengan cepat membaur bersama masyarakat mayoritas Etnis Makassar setempat. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan masyarakat setempat (Makassar) mampu beradaptasi dengan baik terhadap Etnis pendatang. Dalam proses adaptasi, Etnis pendatang tentu memiliki cara - cara tersendiri dalam beradaptasi dengan suku Makassar di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Kita

ketahui setiap Etnis memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda seperti yang terdapat di Kabupaten Gowa, sehingga Etnis pendatang harus bisa beradaptasi dengan baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Melihat hubungan solidaritas sosial antar Etnis yang beragam di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Dalam hal ini, adanya realitas sosial yang terjalin antar Etnis di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa memperlihatkan bagaimana masyarakat majemuk dapat hidup berdampingan, bahkan melakukan kerjasama lintas Etnis. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan anggapan bahwa masyarakat majemuk rawan terhadap konflik dan perpecahan. Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah integrasi sosial antar Etnis dengan studi Solidaritas sosial dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul ” INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS (STUDI : SOLIDARITAS SOSIAL PENDUDUK URBAN DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penduduk Urban menciptakan solidaritas sosial di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana solidaritas penduduk Urban mendorong integrasi sosial di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian Kualitatif ini dan dengan pembahasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana penduduk Urban menciptakan hubungan solidaritas sosial masyarakat di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas penduduk Urban mendorong integrasi sosial masyarakat di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu sosiologi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat di Kecamatan Bajeng, terkait gambaran integrasi sosial antar Etnis dalam membangun hubungan solidaritas, melihat Kecamatan Bajeng memiliki ragam etnis yang mampu hidup berdampingan dengan kebudayaan masin-masin.

- b. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai bagaimana integrasi sosial antar Etnis mampu membangun solidaritas sosial pada penduduk Urban.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan referensi bagi peneliti – peneliti yang ingin mengkaji masalah terkait pola adaptasi sosial antar Etnis dalam membangun hubungan solidaritas di dalam masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan serta rekomendasi untuk evaluasi terhadap layanan kegiatan publik dalam masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

1. Integrasi Sosial

Integrasi sosial berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Pembauran di sini dapat diartikan sebagai percampuran, penyesuaian, meleburnya, perpaduan dua atau lebih hal yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan, menghasilkan kesamaan. Dalam hal ini, pembauran masyarakat yang terdiri atas perbedaan etnis, bahasa, ras, agama, status sosial, norma, dan sistem nilai dapat dipahami sebagai definisi integrasi sosial. (Yusrizal and Yoga Asmoro 2020)

2. Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

3.Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat atau rasa (senasib), perasaan setiap kawan yang pada suatu kelompok atau anggota wajib memilikinya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.(N. Funay 2020)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Konsep Dan Teori

2.1.1 Konsep Integrasi Sosial

Dalam beberapa literature, pengertian integrasi sosial memiliki esensi yang sama yaitu integrasi sosial tidak lebih dari pada istilah yang menunjukkan ikatan antar anggota kelompok atau masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas yang dapat diidentifikasi.

Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
2. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak mengalami perpecahan meskipun menghadapi berbagai tantangan baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) diantara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar) dan masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial.

Dalam studi sosiologi, teori integrasi sosial berkembang dalam paradigma fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcot Parson (1927-1979). Paradigma fungsionalisme struktural ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium). Hal itu dapat dilihat dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial. Proses ini bertujuan mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dengan cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor teritorial/kultur, agama, kepentingan, kelas sosial dan sebagainya, dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut.

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat demokratis tidak mengingkari adanya konflik sebagai bagian integral dari fenomena sosial dan perubahan. Sebagaimana dijelaskan Ralf Dahrendorf, bahwa konflik merupakan fenomena sosial yang selalu hadir (inherent omni presence) dalam setiap masyarakat manusia. Namun demikian, potensi konflik tidak boleh dihadapi dengan kekuasaan yang hegemonik. Masyarakat dan negara perlu mengelola potensi konflik dengan cara yang bisa diterima oleh semua pihak. (UmikalsumAfif 2019)

Kunci keberhasilan proses integrasi sosial pada masyarakat demokratis adalah adanya kepercayaan (trust), pengakuan (recognition) atas adanya perbedaan dan hak bagi perbedaan untuk hidup dalam masyarakat, dan kontrak

moral (moral contract).¹⁹ Kepercayaan mendorong kelompok-kelompok yang berbeda untuk tidak terlibat dalam tindak kekerasan pada yang lain. Sementara pengakuan akan melahirkan sikap toleran terhadap perbedaan. Sedangkan kontrak moral menurut Parekh adalah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi platform bersama dalam masyarakat, sehingga membentuk semacam kepemilikan bersama atas nilai-nilai tersebut. Kontak moral ini lah yang pada gilirannya akan menjadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dan menjamin tegaknya perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Ketaatan pada kontrak moral akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang setara. Hanya masyarakat yang setara yang mampu membentuk masyarakat tanpa diskriminasi. (UmikalsumAfif 2019)

2.1.2 Konsep Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah lepas dari interaksi dengan manusia lain dan lingkungan disekitarnya. Manusia senantiasa memerlukan hidup dalam satu ikatan masyarakat untuk menjalani aktivitas kesehariannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya senantiasa terlibat dalam kegiatan komunikasi. Hal ini terjadi sebagai proses timbal balik dari hubungan sosialnya melalui interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. (Syahyudin 2020)

Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, dan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial, hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan

sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara Bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial.

Menurut H. Bonner menjelaskna bahwa interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi serta memperbaiki tingkah laku individu. (Rama 2019)

Sama halnya yang di ungkapkan Soekanto interaksi sosial menyangkut hubungan sosial yang dinamis antar individu dengan individu lainnya maupun antar individu dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial yang terbentuk antar kelompok-kelompok manusia tersebut merupakan sutau bantuk kesatuan yang terjadi di masyarakat. Hubungan dan ikatan sosial antar manusia dapat membentuk struktur masyarakat yang didasrkan pada komunikasi antar masyarakat. (Rama 2019)

Secara umum Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat. (sosiologis.com dalam Xiao 2018)

Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat, bahwa masyarakat pun terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Karena tanpa adanya interaksi maka akan sulit memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis. (sosiologis.com dalam Xiao 2018)

Hubungan tersebut dapat mewujudkan perubahan dan perkembangan antar masyarakat baik dalam bentuk individu maupun kelompok yang mempunyai bentuk-bentuk yang konkrit dan sesuai dengan nilai sosial yang dianut masyarakat. Interaksi tidak dapat dihindari dari kehidupan bermasyarakat ia menyangkut berbagai aspek seperti suku bangsa dan adat istiadat yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat. Tidak adanya rasa curiga maupun berprasangka yang tidak baik terhadap kelompok lain. (Rama 2019)

Terjadinya interaksi sosial diakibatkan oleh adanya kontak sosial yang dilanjutkan dengan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Dengan demikian, kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat terbentuknya interaksi sosial. Kontak sosial dapat dimaknai sebagai persentuhan sosial, yaitu pertemuan. Seiring perkembangan teknologi, kontak sosial dapat dilakukan melalui dunia maya, misalnya telepon, e-mail, atau berbagai media sosial. Komunikasi adalah penyampaian informasi oleh komunikator (pemberi pesan) dan pemberian tafsiran oleh komunikan (penerima pesan), kemudian menimbulkan reaksi (umpan balik) terhadap informasi yang diterimanya. (Rama 2019)

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tiga proses yang terpisah, tetapi jelas saling terkait, yaitu:

1. Motivational

Motivational (motivasi) adalah sesuatu yang mendorong individu/kelompok sehingga berkeinginan kuat dan bersemangat untuk menjalin interaksi dengan individu/kelompok lainnya. Faktor pendorong ini adalah keinginan untuk memberi atau mendapat dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial ada lima, yaitu:

- a. Emotional support, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan;
- b. esteem support, misalnya dibandingkan dengan orang-orang yang pencapaiannya lebih rendah darinya.
- c. instrumental support, mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang.
- d. informational support, mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik.
- e. companionship support, mencakup pengakuan keanggotaan dalam kelompok.

2. Interactional (interaksi)

interaction merupakan kondisi saling mempengaruhi, saling membutuhkan, atau bahkan saling bersaing.

3. proses structuring (penyusunan)

Proses structuring merupakan sistem nilai yang terbentuk atau aturan-aturan yang disepakati oleh dua orang atau lebih demi kondusifnya dalam berinteraksi. Seiring perkembangan zaman, aturan-aturan sebagai sistem nilai dalam interaksi sosial pun berubah secara paralel dengan perubahan sosial. (Rama 2019)

2.1.3 Konsep Masyarakat Mayoritas dan Minoritas

Dalam kamus Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai “Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan itu”. Versi lain dalam “Kamus English-Indonesia Dictionary”, bahwa istilah minoritas berasal dari kata “minority”, yang berarti “golongan kecil” ataupun “laporan dari golongan kecil”. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, dan masyarakat atau golongan sosial yang lebih kecil ataupun lebih sedikit jumlah masyarakatnya atau jumlah golongan sosialnya daripada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak.

Sedangkan pengertian mayoritas adalah “Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperhatikan ciri-ciri itu”. Dengan demikian, mayoritas mengandung arti kebalikan dari kata minoritas yaitu golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih besar dan lebih banyak bila dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat.

Konsep mayoritas disini didasarkan oleh dominasi kekuasaan, bukan dominasi oleh jumlah anggota. Kelompok mayoritas bisa saja berjumlah lebih kecil daripada minoritas. Sebagai contoh adalah saat politik apartheid dicanangkan di Afrika Selatan, jumlah orang berkulit putih lebih sedikit daripada jumlah orang berkulit hitam. Akan tetapi kelompok kulit putih memiliki kuasa terhadap kelompok kulit hitam. Selain itu, hubungan antarkelompok yang didasarkan konsep mayoritas dan minoritas dipengaruhi juga oleh konsep kebudayaan mayoritas dominan (dominant majority culture) yang diangkat oleh Edward M. Bruner. (Soares 2013)

Batasan Mayoritas dan minoritas adalah terminologi sosiologis untuk merujuk kepada kuantitas individu yang terhimpun dalam kesatuan ensitas. Sebagai sebuah konsep atau paradigma. Istilah ini sering digunakan untuk membangun kerangka analitis relasi suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Disamping itu, pengertian minoritas dan mayoritas sesungguhnya sudah mengandung makna politik, dimana yang satu merujuk kepada kumpulan-kumpulan atau pertemuan-pertemuan, dan rapat-rapat yang berjumlah banyak, dan lazimnya supreme dalam banyak hal, sedangkan satu lagi merujuk kepada kumpulan atau pertemuan-pertemuan individu yang lebih sedikit, yang secara kualitas tidak mungkin lebih supreme dari yang mayoritas. (Soares 2013)

Kumpulan banyak individu dan sedikit individu merupakan fakta sosiologis sebuah komunitas. Karena itu, sejatinya bila siapapun yang terhimpun dalam suatu kelompok manapun tetap memiliki hak, kewajiban, kesempatan dan akses yang sama dalam segala hal, dan persoalan. Dari adanya persamaan hak dan

kewajiban diatas, maka batasan mayoritas dan minoritas diatas menjadi lebih jelas. Definisi minoritas umumnya menyangkut soal jumlah atau kuantitas yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal. Satu kelompok dikatakan sebagai minoritas, apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara yang signifikan jauh lebih kecil (sedikit) daripada kelompok lain dalam komunitas.

Dari sudut pandang ilmu sosial, pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota kelompoknya, suatu kelompok akan dapat dianggap sebagai kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol, perlindungan, dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri bila dibandingkan dengan anggota-anggota kelompok dominan atau mayoritas. Dengan demikian, bisa saja suatu kelompok secara kuantitas atau jumlah dari anggotanya merupakan mayoritas (dominan), akan tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil dan lebih lemah dari pada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit (minoritas).

Berikut ini ciri-ciri kelompok minoritas:

1. Mereka yang ditekan atau yang dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas adalah kelompok yang selalu tidak beruntung daripada kelompok mayoritas.

2. Mereka dibedakan secara fisik atau budaya dari kelompok mayoritas yang dominan. Mereka dibiarkan hidup di tempat tertentu karena kurang daya tariknya.
3. Kelompok sosial yang disebut minoritas adalah pengelompokan sejumlah orang yang merasa atau mempunyai pengalaman tentang ketidakmampuan dalam beragam aspek. Karena ketidakmampuan itu, mereka diprasangkai, didiskriminasi, disegresasi, atau mengalami kombinasi dari faktor-faktor tersebut dan kemudian diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.
4. Kelompok minoritas terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan khusus oleh para anggotanya, misalnya karakteristik fisik atau budaya atau keduanya, sehingga oleh kelompok dominan mereka dianggap mempunyai harga diri yang rendah.

Oleh karena itu, batasan minoritas tidak selamanya terkait erat dengan persoalan jumlah anggotanya, melainkan terkait juga dengan kekuasaan, kontrol dan pengaruh dalam komunitas. Sedangkan kelompok atau masyarakat mayoritas dimaknai sebagai sekumpulan besar manusia dengan karakteristik (kepentingan) relativ sama yang mendiami suatu wilayah ataupun daerah. Faktanya, masyarakat yang mendiami suatu wilayah ataupun daerah tidak pernah memiliki karakter/kepentingan. Masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat yang heterogen ataupun beragam. Karena beragam kepentingannya inilah yang menyebabkan konflik dan pertentangan. Jadi, kelompok minoritas adalah

kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku, agama dan bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. (Soares 2013)

2.1.4 Konsep Adaptasi Sosial

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan. Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yakni penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Sehingga pada mulanya istilah penyesuaian diri sama dengan istilah adaptasi.

Lebih lanjut Ali dan Asrori dalam bukunya menyebutkan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Sedangkan yang dimaksud dengan Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan

sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut KartaSapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “*pasif*” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “*aktif*” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. (Studi et al. 2021)

Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun

suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Disebutkan bahwa terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi seseorang, dan setidaknya terdapat 4 tahapan dalam adaptasi;

1. *Honeymoon*

Tahap ini adalah rasa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan di jalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing,

2. *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan perasaan yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekpektasi yang dimiliki pada awal tahapan.

3. Readjustment

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, di mana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

4. Resolution

Fase yang terakhir di mana seiring dengan waktu, seseorang kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, Full participation: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, yang kedua, Accomodation: bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dalam hal-hal tertentu tidak bisa ditolerir, yang ketiga, Fight: tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya, dan yang terakhir, Flight: di mana peminigran secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi. (Studi et al. 2021)

2.1.5 Solidaritas Sosial Sosial

Menurut Paul Johnson (1986, p. 181) solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wacana solidaritas sosial bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai yang tinggi dalam suatu kelompok tertentu yan

menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama.

Menurut Durkheim (2016), pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. Interaksi sosial baru bermunculan ketika pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang diikuti dan semakin rapatnya hubungan diantara anggota masyarakat begitupun hubungan antar kelompok. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan anggotanya, dia sangat di yakini, sangat rigid, rasa simpati dan empati yang kuat, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang tidak memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektifnya dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu meningkat kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral.

Sumber solidaritas sosial adalah tradisi terawat rapi dari generasi ke generasi berikutnya, dikawal secara ketat melalui kontrol sosial, akan tetapi sementara kebudayaan tidak pernah ada yang statis, terjadilah berbagai perubahan secara eksternal. Sedangkan unsur kekuatan yang merubah adalah proses modernisasi yang telah mempengaruhi proses modernisasi yang mempengaruhi tradisi selama ini di anggap sebagai sumber hidupnya solidaritas sosial, terutama berkaitan dengan hubungan solidaritas sosial.

2.1.6 Teori Struktural Fungsional

Menurut Teori struktural fungsional merupakan perspektif pemikiran sosiologis yang sangat berpengaruh, terutama tahun 1960an. Para teoritis cenderung memuli mencatat tradisi ini dari masa Auguste Comte (1798-1857). Comte yang mengembangkan pemikiran filsafat positivistic ini memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan masyarakat dalam proses transisi secara evolusi. Teori sosiologi berfungsi untuk memahami faktor-faktor yang tak terelakkan dan diperlukan bagi sejarah evolusi masyarakat. Muara dari semua itu ialah untuk membawa kehidupan masyarakat dalam tertib sosial yang baru. Evolusi menuju tertib sosial yang baru ditempuh melalui tiga tahap, yaitu teologis (fiksionisme), metafisik atau abstrak dan tahap ilmiah atau positif. (Rafiqah 2018)

Pemikir yang dipengaruhi oleh positivisme Comte antara lain adalah Hebert Spencer. (1820-1903) yang memandang bahwa perubahan sosial berlaku secara paralel seperti perubahan species, bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain.

Emile Durkheim (1858-1917) sebagai pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Comte dan Spencer itu percaya bahwa masyarakat bisa dikaji atas dasar investigasi rasionalisme positivistik. Emile Durkheim kemudian memunculkan gagasan mengenai realitas obyektif yang disebut sebagai “fakta sosial”, sesuatu atau realitas yang berada diluar diri individu menjadi sebab dari sebuah tindakan atau perubahan. (Juwita et al. 2020)

Dalam catatan sejarah, Parson adalah tokoh fungsionalisme struktural yang terbesar hingga saat ini. Pada tahun 1937 Parsons mempublikasikan karyanya *Structure of Social Action*. Parsons dikenal sebagai penggagas structural fungsional yang memfokuskan kepada masalah-masalah sistem tindakan maupun sistem sosial. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih mengarah kepada upaya mewujudkan komitmen dalam membangun keseimbangan, tertib dan keteraturan sosial. Pengaruh Durkheim juga tampak ketika Parsons menyusun jawaban persoalan yang berkaitan dengan tertib sosial. Gagasan Durkheim tentang fakta sosial sebagai kekuatan empirik, eksternal, koersif dan menyebar dikembangkan oleh Parsons dalam menjelaskan berbagai perilaku sosial. Parson juga berpendapat teori Struktural Fungsional dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu :

- a. Adaptation (adaptasi) Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan) Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.
- c. Integration (penyatuan) Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga

harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L.

- d. Latency (pemeliharaan pola) Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak. (Rafiqah 2018)

Robert King Merton adalah salah seorang murid Talcot Parsons di Universitas Harvard. Merton juga banyak mengkritik teori-teori fungsional sebelumnya, termasuk karya gurunya sendiri yaitu parsons. Oleh karena itu merton menawarkan lima perspektif yang dinilainya lebih baik, yaitu pertama, teori struktural fungsional terlalu terfokus kepada teori besar / makro (grand theory), Merton lebih fokus mengembangkan teori menengah (middle ring) yang lebih empiris. Kedua, karna teori-teori fungsional sebelumnya terlalu makro, maka masyarakat menjadi full integration. Jika diturunkan ke middle theory akan tampak perbedaan derajat integrasi unit sosial, ada yang fungsional dan ada yang disfungsional. Ketiga, teori-teori fungsional selama ini mengatakan bahwa semua yang bertahan adalah fungsional, yang tidak fungsional akan hilang. Merton membenarkan hal tersebut fungsional, tetapi harus dibedakan bentuk kontribusinya, mana fungsi yang menyebabkan kemunculan sesuatu (prerequisite function) dan mana yang menyebabkan sesuatu itu bertahan (requisite function). Keempat, teori fungsional sebelumnya mencampurkan antara subjective

disposition (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dan objective consequences (konsekuensi tindakan obyektif). Menurut Merton keduanya harus dibedakan, yaitu mana fungsi yang manifest dan mana fungsi yang laten. Kelima, teori-teori fungsional sebelumnya dinilai kurang memberikan perhatian pada perubahan, walaupun ada perubahan itu bersifat evolusi linear. Oleh karena itu Merton menawarkan perubahan sosial. Apabila manusia melakukan tindakan maka masyarakat akan terintegrasi kalau sebagian besar tindakan diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan nilai, norma dan cara ataur sarana yang dipakai dalam mencapai tujuan. Maliki dalam. (Juwita et al. 2020)

2.2 Kerangka Fikir

Pola pikir yang melandasi penelitian ini adalah integrasi sosial yang terjadi di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa yang merupakan wilayah dengan berbagai macam Etnis mampu hidup berdampingan dan menciptakan hubungan solidaritas sosial didalam masyarakat. dimana melihat keberagaman Etnis yg terdapat di Kecamatan Bajeng merupakan salah satu bukti keberagaman suku dalam masyarakat.

Pada setiap masyarakat bagaimanapun mestinya, umumnya memiliki struktur sosial, begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Gowa khususnya di Kecamatan Bajeng yang masyarakatnya terdiri dari berbagai Etnis yang telah hidup berdampingan menjadi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan dan mampu menciptakan struktur sosial yang baru. Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki masyarakat lain, yang merupakan pedoman tingkah laku yang menuntun

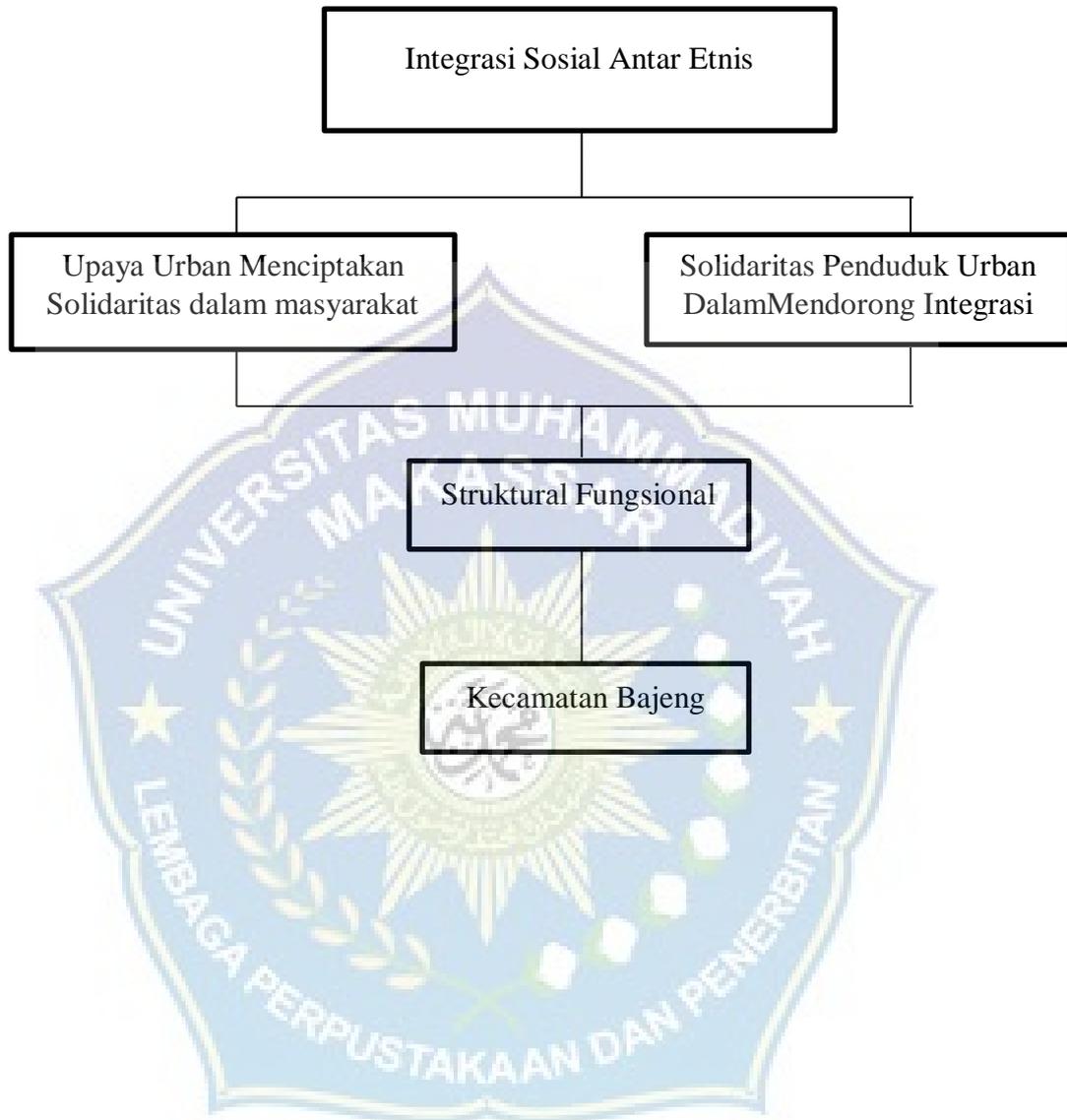
individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan masyarakat tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan budaya baik dari masyarakat yang menempati wilayah tersebut (Pribumi) maupun masyarakat pendatang, dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi seperti yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Wujud dari kolektif-kolektif tersebut adalah terciptanya kesatuan-kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri-sendiri dan mungkin ada persamaan dengan daerah lain. Namun dalam hal ini mungkin saja terdapat perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap masing - masing daerah.

Sebagai anggota baru dalam lingkungan masyarakat, masyarakat Etnis pendatang di haruskan untuk melakukan penyesuain diri atau beradaptasi. Hal tersebut harus dilakukan oleh Etnis Pendatang agar individu atau seseorang dapat hidup di lingkungannya dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Dalam proses menciptakan hubungan solidaritas sosial yang dilakukan oleh etnis pendatang banyak hal yang harus mereka lewati sampai akhirnya dapat bertahan di lingkungan tersebut dan berbaur dengan masyarakat setempat, m`engingat adanya perbedaan kebudayaan yang jauh berbeda sehingga Etnis pendatang harus mampu beradaptasi dan membangun hubungan integritas sosial dengan masyarakat setempat agar dapat diterima dan diakui di lingkungan masyarakatnya.

Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa banyak masyarakat Etnis pendatang yang mengadu nasib serta bermukim disana. Proses interkasi yang terjadi ialah proses asosiatif yaitu melakukan kerjasama gotong royong dalam hal kebersihan

lingkungan serta menjaga keamanan bersama. Masyarakat yang ada di Kecamatan Bajeng termasuk masyarakat yang plural, dimana interaksi yang terjadi bukan pada satu Etnis semata, melainkan dengan Etnis lain juga. Dengan melihat interaksi yang terjadi di atas maka masyarakat di Kecamatan Bajen, Kabupaten Gowa melakukan adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh seluruh masyarakat baik dari Etnis pendatang. Begitu pula sebaliknya, masyarakat Etnis pendatang melakukan adaptasi terhadap masyarakat Pribumi (Makassar) dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Makassar di Kecamatan Bajeng , Kabupaten Gowa. Dalam kesehariannya masyarakat Etnis pendatang dominan berprofesi sebagai pedagang keliling dan kakilima, dalam hal inilah masyarakat Etnis pendatang sebagai masyarakat pendatang mendekati diri kepada masyarakat Makassar dalam interaksinya berdagang keliling yang bertujuan untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Proses asimilasi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. Selain proses asosiatif di atas, terkadang dalam proses sosial juga terjadi proses disosiatif, dalam hal ini muncul persaingan antara Etnis pendatang dan Etnis Makassar di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

Gambar 1: Skema Kerangka Fikir



2.3 Penelitian Terdahulu

1. Azzam Gilas Tirani

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azzam Gilas Tirani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “OLIDARITAS MASYARAKAT URBAN DALAM LINGKUP MEDIASOSIAL(Pendekatan Jaringan Aktor Pada Akun Media Sosial Urban Cikarang)”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Dimana solidaritas yang ada pada masyarakat urban terbangun melalui teman-teman komunitas yang melakukan komunikasi melalui media sosial sebagai sebuah cara dalam berinteraksi untuk melakukan solidaritas dengan bentuk Aksi Peduli Banjir Cikarang Raya. UrbanCikarang memiliki peran memberi informasi aktual ketika banjir menggenang Kabupaten Bekasi. UrbanCikarang merupakan sekelompok orang yang saling peduli dalam hal informasi aktual yang terjadi pada masyarakat urban, dimana hal ini menjadi sebuah jembatan bagi komunitas-komunitas untuk saling bertukar informasi dan membentuk sebuah solidaritas pada masyarakat urban. Solidaritas masyarakat urban yang bisa terjadi ketika melakukan sebuah komunikasi melalui media sosial dan memiliki kesadaran untuk menyelesaikan sebuah problematika yang terjadi pada saat banjir melanda Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti tentang Solidaritas sosial masyarakat Urban. Dan juga teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya bertempat di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang sedangkan penelitian ini berlokasi Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. .

2. Rista Oktaviana

Rista Oktaviana dengan penelitiannya yang berjudul “Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Desa Di Kawasan Industri (Studi Pada Masyarakat Desa Cimareme Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat”. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa menunjukkan bahwa (1) Pergeseran nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Desa Cimareme terlihat jelas dalam hal gotong royong. Selain dalam hal gotongroyong terbentuknya kawasan industri di desa ini membuat mata pencaharian masyarakat ikut bergeser serta perubahan dalam berbagai bidang kehidupan baik itu ekonomi, sosial dan lingkungan. (2) Adapun faktor penyebab terjadinya pergeseran antara lain, industrialisasi, banyaknya penduduk pendatang dan kurangnya partisipasi masyarakat serta munculnya sikap individualistis. (3) Dalam menangani pergeseran nilai-nilai solidaritas pada masyarakat, diperlukan upaya dari beberapa pihak diantaranya: pihak pemerintah melalui pendalaman wawancara terhadap warga di wilayah Cimareme dan observasi partisipasi. Pihak masyarakat dengan mengadakan kumpulan dan rapat ditingkat RW untuk melakukan terobosan menciptakan rasa empati dalam meningkatkan nilai-nilai gotong royong supaya hadir.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dan juga teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai solidaritas dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut serta upaya apa yang dilakukan untuk menangani pergeseran nilai-nilai solidaritas pada masyarakat desa di kawasan industri, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan bagaimana melihat integrasi sosial dalam masyarakat dalam membangun hubungan solidaritas di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

3. Fitrah Ramadhana A.I

Penelitian sebelumnya oleh Fitrah Ramadhana A.I (2020) yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat Kota (Kasus Penggusuran di Bara-baraya)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya kasus penggusuran ditengah-tengah masyarakat Bara-Baraya, solidaritas sosial sudah ada. Sejak kasus ini menyentuh masyarakat Bara-Baraya solidaritas sosial yang terdapat di dalamnya juga secara perlahan semakin meningkat, karena intensitas pertemuan antar sesama masyarakat yang semakin sering dilakukan. Bentuk solidaritas yang terdapat dalam masyarakat Bara-Baraya lebih cenderung ke solidaritas mekanis, karena tipe dan sifat masyarakatnya yang masih tradisonal, adanya kesamaan nasib dalam kasus penggusuran, besarnya rasa saling percaya dan toleransi antar sesama masyarakat, serta semangat kolektif yang masih terjaga

Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan solidaritas sosial dalam kasus penggusuran yang terjadi di wilayah tersebut. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi Pustaka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya bertempat di Kota Makassar, Kecamatan Bara-Naraya sedangkan penelitian ini berlokasi Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

4. Ahmadi Fahmi

Penelitian sebelumnya oleh Ahmadi Fahmi A.I (2022) yang berjudul “Kontribusi Tradisi Lokal Marpege-pege terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Desa Siharang Karang, Padangsidempuan)” Hasil dari penelitian ini adalah tradisi marpege-pege merupakan pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengumpulkan bantuan uang sebagai sinamot atau mahar seorang calon suami terhadap calon istrinya. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi marpege-pege telah membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Siharang Karang. Dibentuk melalui proses yang cukup panjang yaitu adanya rasa sepenanggungan atau nasib yang sama, memiliki tujuan atau kepentingan bersama, hubungan saling timbal balik, serta interaksi sosial yang konsisten antara anggota masyarakat.

Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan solidaritas sosial dalam kasus penggusuran yang terjadi di

wilayah tersebut. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi Pustaka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan objek kajian penelitian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang kontribusi tradisi local terhadap pembentukan solidaritas sosial masyarakat dan bertempat di Desa Siharang Karang, Padangsidempuan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian Keragaman Etnis dalam membentuk hubungan solidaritas sosial dan berlokasi Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

5. Sofia Situresmi

Penelitian sebelumnya oleh Sofia Situresmi (2019) yang berjudul “INTERAKSI MASYARAKAT DESA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL (Studi di Tiyuh Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat desa bagi kehidupan sosial komunikasi yang baik antar masyarakat, baik masyarakat sekitar rumah maupun masyarakat beda lingkungan, meningkatkan solidaritas sosial, dan menjaga silaturahmi.

Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan solidaritas sosial dalam kasus penggusuran yang terjadi di wilayah tersebut. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi Pustaka.

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan objek kajian penelitian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang integrasi masyarakat Desa dalam mempengaruhi hubungan solidaritas sosial dan bertempat di Kecamatan Tulung Bawang Tengah, Kabupateng Tulung Bawang Barat, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian integrasi sosial Etnis dalam membangun hubungan solidaritas sosial dan lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Fenomonologi. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif.. Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.(Hadi, Asrori, and Rusman 2021)

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi yaitu bahwa focus penelitian ini terkait dengan integrasi sosial Etnis yang hidup berdampingan, di mana bertujuan untuk mengkaji bentuk integrasi antar Etnis yang mampu hidup berdampingan di tengah – tengah masyarakat Etnis Makassar. Sementara dalam pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu tentang fenomena tertentu. Jadi peneliti ingin mengetahui pengalaman dari setiap individu masyarakat penduduk Urban dalam membangun pola adaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat Etnis Makassar di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

Penelitian ini sebagai alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah si peneliti sendiri, yang mengharuskan peneliti harus terjun langsung kelapangan secara aktif. mementingkan data langsung (tangan

pertama) dengan melakukan pengumpulan data mengutamakan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu social dan budaya, penelitian itu dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah laku itu yang sulit di ukur dengan angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistic, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Hadi, Asrori, and Rusman 2021)

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kecamatan bajeng terletak di sebelah Utara Sungguminasa yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa. desa yang terdapat didatarang tinggi bagian Timur Kabupaten Gowa. Dari segi geografis Bajeng terdiri dari dataran dengan

batas wilayah Sebelah Utara Kecamatan Pallangga, Sebelah Selatan Kecamatan Bontonompo, Sebelah Timur Kabupaten Takalar, dan Sebelah Barat Kecamatan Bajeng Barat. Kecamatan Bajeng merupakan wilayah dataran yang memiliki wilayah seluas 60,09 Km². Kecamatan Bajeng mempunyai 14 wilayah Desa/Kelurahan yang terdiri dari 10 Desa yaitu: Desa Tangkebjeng, Desa Panyangkalang, Desa Pabentengang, Desa Maccinibaji, Desa Bone, Desa Maradekaya, Desa Lempangang, Desa Bontosunggu, Desa Panciro, dan Desa Paraikatte. Serta terdiri dari 4 Kelurahan yaitu: Kelurahan Kalebjeng, Kelurahan Limbung, Kelurahan Mataallo dan Kelurahan Tubajeng.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung kurang lebih 6 bulan terhitung mulai bulan Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023, berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Agus	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Observasi Lapangan						
4	Pencarian Data						
5	Analisis Data dan Pengolahan Data						
6	Penyusunan Tesis						

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya bahwa, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*), yang berfungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data secara obyektif dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman dokumentasi (data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat di Kecamatan Bajeng).

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah Masyarakat Etnis Jawa yang terdapat di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. untuk menentukan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana

peneliti cenderung memiliki responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling*

Informan penelitian meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki fungsi berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berikut ini kriteria informan sebagai berikut:

1. Informan Kunci, kriteria informan kunci adalah masyarakat Etnis pendatang yang sudah menikah dan menetap selama lebih dari 5 Tahun.
2. Informan utama, kriteria informan ini adalah masyarakat Etnis yang sudah menikah dan menetap selama kurang dari 5 Tahun.
3. Informan Tambahan, kriteria informan ini adalah Masyarakat Etnis pendatang

3.5 Jenis Data

Jenis dan sumber data yang kami gunakan adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi atau penelitian yang bersangkutan yang dapat berupa interview, observasi. Observasi dilakukan secara langsung di Kecamatan Bajeng untuk mendapatkan informasi dan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Sumber data ini sebagai pelengkap yang didapatkan dari informan yang dianggap biasa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara dan Dokumentasi

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Ada beberapa keuntungan observasi, pertama, data yang diperoleh ada data yang segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya tingkah laku. Kedua, keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung. Tingkah laku yang diharapkan mungkin akan muncul atau mungkin juga tidak muncul. Karena tingkah laku dapat dilihat, maka kita dapat segera

mengatakan bahwa yang dikukur memang sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur.

Keuntungan tidak selamanya bisa didapatkan oleh peneliti, terdapat pula kekurangan ketika menggunakan observasi sebagai sumber data, pertama. Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka pengamat harus menunggu dan mengamati sampai tingkah laku yang diharapkan terjadi. Jika dana yang tersedia cukup nesar, maka pengamat dapat menggunakan video perekam. Inipun harus digunakan untuk merekam sejumlah tingkah laku lain sampai muncul tingkah laku yang relevan. Kedua, beberapa tingkah laku, seperti tingkah laku kriminal atau yang bersifat pribadi, sukar atau tidak mungkin diamati bahkan bisa membahayakan jika diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban- jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak- anak.

Keuntungan wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis, jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskannya, wawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat wajah atau gerak gerik responden. Wawancara yang terakhir ini tidak dapat dilakukan apabila wawancara dilakukan melalui telepon. Kerugian wawancara

memerlukan biaya yang sangat besar untuk perjalanan dan uang harian pengumpul data, wawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang lebih kecil, dan kehadiran pewawancara mungkin mengganggu responden.

Dalam wawancara, peranan pewawancara untuk memperoleh kerja sama dengan responden sangat penting. Responden perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian dan responden mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi responden sebelum wawancara dilakukan. Untuk mendapatkan penerimaan dan kerjasama yang baik dari responden terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat memberikan kesan apakah pewawancara dapat dipercaya atau hanya dapat memberikan anjaman kepada responden. Kedua, sikap dan tingkah laku pewawancara, ketiga, harus memakai identitas, mesti memperkenalkan dirinya. Keempat, adalah persiapan untuk melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar-gambar lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan seluruhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilaksanakan setiap saat pengumpulan data lapangan secara terus menerus. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan

hasil penelitian, baik yang melalui wawancara ataupun observasi langsung. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif yaitu:

- 3 Pengumpulan data, data dikumpulkan dari wawancara, observasi dan angket. Hasilnya ditulis dalam bentuk catatan lapangan dan mereduksi data atau merangkum data, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan kepada hal- hal yang penting, dan dicari tema dan polanya..
- 4 Peneliti mengeksplorasi data atau informasi yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan angket tentang Pola adaptasi masyarakat Etnis Jawa dalam membangun hubungan solidaritas dalam Masyarakat.
- 5 Peneliti akan menganalisis data atau informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan angket yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian membandingkan data atau informasi dari setiap sumber-sumber yang peneliti dapatkan dilapangan serta mencari hubungan antara data atau informasi yang diperoleh yang ada kaitannya dengan focus penelitian.
- 6 Menyimpulkan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.8 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa triangulasi data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Menguji data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Dalam hal triangulasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

3.9 Etika Penelitian

Etika Penelitian seperangkat aturan-aturan yang harus diperhatikan seorang peneliti. Sebagai seorang peneliti maka harus mengutamakan prinsip jujur, berintegritas, menghargai sesama manusia, melakukan pembinaan, bertanggungjawab, serta menjaga keselamatan sesama manusia. Etika Penelitian ini dibutuhkan dimiliki oleh peneliti agar proses penelitian sejak penyusunan sampai akhir bias berjalan dengan lancar.

Hal-hal yang harus diperhatikan peneliti pada saat melakukan penelitian, antara lain:

1. Bidang yang akan diteliti harus sesuai dengan bidang ilmu peneliti
2. Peneliti harus menjaga kerahasiaan atas informasi yang didapatkan
3. Peneliti tidak meminta dan memaksakan responden agar bertanggungjawab atas informasi yang diberikan
4. Peneliti tidak boleh memaksa responden untuk menyampaikan informasi
5. Peneliti tidak boleh mengubah informasi yang didapatkan dari responden.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

4.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Bajeng merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gowa. Terletak didaerah dataran rendah. Kecamatan Bajeng sebelah Utara Sungguminasa yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa.

Kecamatan Bajeng merupakan wilayah dataran rendah yang memiliki wilayah seluas 60,09 km atau 3,19% dari luas dataran Kabupaten Gowa. Kecamatan Bajeng mempunyai 14 wilayah Desa atau Kelurahan dengan desa yang terluas adalah Desa Pabentengang dengan luas wilayah 8,89 km atau 14,79% dari luas Kecamatan Bajeng.

Untuk desa yang terkecil adalah Kelurahan Mataallo dengan luas wilayah 2,5 km atau 1,22% dari luas Kecamatan Bajeng. Akses dari Ibukota Kecamatan keseluruhan desa atau kelurahan dapat dilewati dengan kendaraan roda empat maupun roda dua.

Kecamatan Bajeng terletak didaerah dataran rendah di Kabupaten Gowa yang terletak disebalah Utara Sungguminasa yang merupakan ibu kota Kabupaten Gowa. Dari segi geografis Kecamatan Bajeng terdiri dari dataran dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pallangga
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Takalar

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bajeng Barat

Untuk ketinggian permukaan laut, desa yang paling jauh dari permukaan laut adalah Desa Paraiatte sedangkan Desa yang paling dekat dengan laut adalah Desa Lempangan.

Tabel 4.1 (Luas Wilayah Kec. Bajeng)

NO	NAMA DESA	LUAS (Km2)
1.	KALEBAJENG	6,3510,57
2.	PANYANGKALANG	4,257,07
3.	PABENTENGAG	8,891479
4.	MACCINIBAJI	4,257,19
5.	KALEBAJENG	4,327,19
6.	LIMBUNG	3,505,82
7.	BONE	3,58 5,96
8.	MARADEKAYA	5,80 9,65
9.	LEMPANGANG	3,57 5,94
10.	BONTOSUNGGU	3,18 5,29
11.	PANCIRO	3.18 5.29
12.	PARAIKATTE	8.24 13.71
13.	MATAALLO	1,53 2,55
14.	TUBAJENG	1,90 3,16

4.1.2 Sarana dan Prasarana

Adapun beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Bajeng seperti pendidikan: Taman Kanak-Kanak sebanyak 26 buah, Sekolah Dasar 36 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 8 buah, SMP sebanyak 9 buah, MTs sebanyak 5 buah, SMA sebanyak 7 buah, Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 2 buah, SMK sebanyak 3 buah, Puskesmas sebanyak 2, Apotek sebanyak 17, Rumah Sakit sebanyak 1 buah, Mesjid sebanyak 91 buah, Langgar sebanyak 38 buah, Pasar Bangunan Permanen sebanyak 2 buah, Minimarket sebanyak 7 buah, Rumah Makan sebanyak 5 buah, Koperasi Simpan Pinjam (Kopsin) sebanyak 4 buah, Lapangan Olahraga sebanyak 12 buah.

Sebagaimana penulis sajikan table berikut.

Tabel 4.2 (Profil Kec. Bajeng)

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	26 Buah
2.	Sekolah Dasar (SD)	36 Buah
3.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	8 Buah
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	9 Buah
5.	MTs	5 Buah
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	7 Buah
7.	Madrasah Aliyah (MA)	2 Buah
8.	Mesjid	91 Buah

Sumber: Profil Kecamatan Bajeng Tahun 2022.

4.1.3 Struktur Organisasi



Jabatan	Jabatan	Jabatan	Jabatan	Jabatan
Analisis Pemerintah Daerah	Analisis Data dan Kerjasama Perumahan	Analisis Pemberdayaan Masyarakat	Analisis Pelayanan Sosial	Analisis Desa Kelurahan
Analisis Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah	Analisis Pengawasan Masyarakat	Analisis Institusi Masyarakat Pedesaan	Analisis Pengusahaan dan Pelayanan	Analisis Pengembangan Potensi Daerah
Pengelola Perangkat Kecamatan	Pengelola Keamanan dan Ketertiban	Pengelola Pemberdayaan Masyarakat	Pengelola Data Pelayanan	Pengelola Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Desa
Pengadministrasian Pemerintahan	Pengadministrasian Umum	Pengadministrasian Umum	Pengadministrasian Umum	Pengadministrasian Umum

Dalam memberikan perintah dan cara membantu bawahannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah secara bersama-sama. Dalam proses pengambilan terhadap tugas kepala Kecamatan mempunyai kewajiban untuk memberikan arahan secara detail kepada bawahannya tentang apa yang harus mereka lakukan dilapangan.

Adapun struktur organisasi dapat menunjukkan bagaimana organisasi tersebut dijalankan secara teratur. Hal ini dapat juga berpengaruh positif pada sumber daya manusia sehingga baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun tidak lanjut dapat terlaksana dengan baik.

4.1.4 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bajeng sebesar 99,16 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 35,881 jiwa dan perempuan sebesar 36.185 jiwa. Penduduk Kecamatan Bajeng umumnya berpotensi sebagai Pertanian Tanaman Sayuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 (Jumlah Penduduk Kec. Bajeng)

No	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tangkebajeng	1.970	1.936	3.906
2	Panyangkalang	2.972	2.926	5.898
3	Pabentengan	2.989	2.901	5.799
4	Maccinibaji	2.393	2.506	4.899
5	Kalebajeng	2.164	2.294	4.458
6	Limbung	2.519	2.602	5.121
7	Bone	3.099	3.081	6.180
8	Maradekaya	3.070	3.026	6.096
9	Lempangan	2.000	2.004	4.004
10	Bontosunggu	3.376	3.385	6.760
11	Panciro	3.843	3.770	7.613
12	Paraikatte	1.614	1.705	3.319
13	Matallo	2.384	2.410	4.794
14	Tubajeng	1.579	1.640	3.219

S

sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk SP2020.

4.1.5 Karakteristik Masyarakat Kecamatan Bajeng

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam proses pergaulan manusia. Begitupun dengan bahasa lokal yang diharapkan mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan perda- maian untuk mengakhiri konflik baik dalam fase pra-konflik maupun pasca-konflik. Unsur kedua yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi.(Safitri and Suharno 2020)

Secara umum, Sulawesi Selatan mempunyai beberapa bahasa daerah yang sampai saat ini digunakan, yaitu bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Mandar dan bahasa Toraja. Secara keseluruhan, berbagai macam bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia, yaitu yakni sebuah rumpun bahasa yang secara umum digunakan diberbagai daerah di Indonesia. Sedangkan bahasa Makassar sendiri merupakan bahasa asli para penduduk suku Makassar. Bahasa Makassar masih digunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh warga suku Makassar, khususnya oleh orang-orang Makassar yang tinggal di daerah pedalaman. Sedangkan orang-orang Makassar yang tinggal di daerah perkotaan, sebagian sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Makassar adalah bahasa yang diucapkan oleh suku Makassar sejak berabad-abad yang lalu, bahasa Makassar ini masih berkerabat dengan bahasa bugis dan mandar meskipun terdapat perbedaan tetapi pada umumnya dapat saling memahami percakapan diantara mereka. Bahasa Makassar saat ini, menurut

penuturan Masyarakat sudah banyak berubah dan banyak terpengaruh bahasa-bahasa lain seperti dari bahasa bugis dan bahasa melayu.

Bahasa Makassar yang asli sebenarnya masih dapat ditemukan di daerah Gowa bagian Selatan Khususnya di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Dikecamatan Bajeng keaslian bahasa Makassar masih terjamin karena belum tercampur oleh bahasa modern maupun dari bahasa-bahasa suku lain. Masyarakat di Kecamatan Bajeng dalam penggunaan bahasa Makassar masih sangat dibudayakan. Masyarakat di Kecamatan Bajeng selalu menggunakan bahasa Makassar dalam kesehariannya, baik dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat di Kecamatan maupun di luar Kecamatan khususnya di Kabupaten Gowa.

Selain menjaga dan melestarikan budaya dari nenek moyang, masyarakat masih menggunakan bahasa Makassar karena lebih fasih dan terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Masyarakat lebih mudah dalam berinteraksi ketika menggunakan bahasa Makassar.

2. Agama

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Suku Makassar pada zaman dahulu menganut kepercayaan animisme, yaitu Turei A'rana (kehendak yang tinggi). Orang Makassar percaya kepada dewa yang disebut Dewata Seuwae (dewa yang tunggal) atau Turei A`rana (kehendak yang tinggi). Orang Makassar purba percaya adanya dewa yang bertakhta di tempat-tempat tertentu, seperti kepercayaan mereka tentang dewa yang berdiam di Gunung Latimojong. Dewa tersebut mereka sebut dengan nama Dewata Mattanrue. Dihikayatkan bahwa dewa

tersebut kawin dengan Enyi'li'timo', kemudian melahirkan Patotoe. Kemudian, Dewa Patotoe kawin dengan Palingo dan melahirkan Batara Guru. Batara Guru dipercaya oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sebagai Dewa Penjelajah, yang telah menjelajahi seluruh kawasan Asia dan bermarkas di puncak Himalaya. Kira-kira satu abad sM, Batara Guru menuju ke Cerekang Malili dan membawa empat kasta. Keempat kasta tersebut adalah kasta Puang, kasta Pampawa Opu, kasta Attana Lang, dan kasta orang kebanyakan.

Setelah itu, masuklah agama Islam ke dalam komunitas masyarakat Makassar. Karena itu, mayoritas orang Makassar memeluk agama Islam. Sejak mereka memeluk Islam, segala bentuk kepercayaan agama purba mereka pun ditinggalkan. Agama Islam telah hadir di kalangan masyarakat orang Makassar sejak berabad-abad yang lalu. Mereka adalah penganut Islam yang kuat. Agama Islam menjadi agama rakyat bagi Suku Makassar sehingga beberapa tradisi adat, budaya, dan kehidupan sehari-hari Suku Makassar banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang mengandung unsur islami.

Suku Makassar yang lebih banyak mendiami zone tengah dan tengah jazirah Sulawesi Selatan. suku bangsa ini dominan menganut agama Islam yang patuh.(Pabbajah 2017)

Seluruh penduduk Kecamatan Bajeng tercatat mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakat juga mengenal adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal gaib, dan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Akibatnya, di masyarakat terdapat larangan-larangan, ataupun pemali-pemali yang berlaku seperti Assurommaca dan Antama Balla. (Muslimin 2021)

Namun secara berangsur-angsur, kini kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib ataupun roh nenek moyang perlahan memudar bahkan suatu saat menurut tokoh Masyarakat, bisa menghilang.

Hal ini disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu agama Islam yang sangat pesat. Masyarakat mulai mengenal konsep syirik yang berarti mengakui adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah Swt, yang apabila dipercayai atau bahkan dilakukan, akan mendapatkan ganjaran dosa besar.

3. Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Bajeng dalam memilih jodoh harus dari sesama suku Makassar meskipun ada beberapa di antara mereka yang memilih menikah dengan orang dari luar suku Makassar.

Setelah menikah cenderung tinggal bersama namun itupun sangat tergantung dari kemampuan dan kekayaan sang pengantinnya bahkan jika orang tuanya mampu membelikan mereka rumah maka anak tersebut akan tinggal terpisah dari orang tuanya dengan menempati rumah baru mereka.

Jika orang tuanya tidak mampu membelikan rumah maka mereka akan tetap tinggal di rumah orang tuanya. Sebagian besar dari anak-anak mereka yang sudah menikah lebih memilih tinggal dirumah orang tuanya dibandingkan mendirikan rumah sendiri.

4. Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi

Oleh karena luas Kecamatan Bajeng lebih banyak persawahan, maka hampir seluruh penduduk menggantungkan hidup dari Sawah. Sebagian besar penduduk

adalah Petani, wirausaha dan beberapa di antara mereka berpropesi sebagai pegawai negeri sipil yaitu.

Petani di Kecamatan Bajeng sudah lumayan maju karena beberapa masyarakat sudah menggunakan teknologi mesin seperti mesin Tanam dan mesin panen padi. Sejak kehadirannya, Mesin teknologi itu memang membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat. Yang biasanya dalam satu tahun itu cuman panen dua kali kini bisa mencapai tiga kali.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Penduduk Urban Dalam Menciptakan Hubungan Solidaritas di Masyarakat

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia cenderung memiliki sikap dan sifat yang sangat berbeda dalam bertindak. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia cenderung tidak bisa bertahan hidup seorang diri dan tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, penduduk urban yang berbeda latar belakang kebudayaan akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (social

interrelationship) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Hubungan solilidaritas penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dalam melakukan iteraksi sehingga bisa memperoleh hubungan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat antara lain :

5.1.1.1 Hubungan sesama penduduk urban

Pada dasarnya penduduk urban yang berasal dari pulau yang sama misalnya dari pulau jawa, maupun dari pulau lain yang ada di indonesia namun memilihi kesamaan etnis, Dalam kesehariannya ketika bertemu dengan sesama etnis mereka, mereka akan cenderung menggunakan Bahasa dari daerah mereka berasal dalam berkomunikasi. Hal ini dijadikan jalan dalam proses interaksi dan proses adaptasi sesama mereka. Dengan demikian, mereka masih tetap menjaga dan memelihara budaya mereka.

Terdapat pula perkumpulan antar sesama penduduk urban. Dalam perkumpulan tersebut terlihat pula adanya upaya mereka tetap menjaga budaya mereka dalam lingkungan yang mayoritas memiliki etnis yang berbeda. Selain itu, hal ini juga merupakan bukti bahwa mereka bangga dan cinta dengan suku yang mereka miliki.

Selain bahasa, tata cara dan perilaku penduduk urban yang berada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa seperti sopan santun, komunikasi, tata cara perkawinan, tata cara upacara kematian, tata cara upacara kelahiran dan tata cara berpakaian mereka masih tetap terjaga.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik yaitu kenyataan bahwa ketika penduduk urban yang datang dari daerah yang sama mengalami kesulitan maka yang mendapat kesulitan tersebut akan di bantu oleh rekan mereka lainnya yang beretnis sama. Rasa saling tolong menolong timbul di karenakan adanya rasa solidaritas yang didorong dari hati untuk memberi bantuan baik berupa tenaga, materi, maupun barang yang di perlukan sesuai dengan kebutuhan.

Seorang informan bapak HN yang sudah tinggal 28 Tahun di Kecamatan Bajeng Kabupaten gowa yang berprofesi sebagai pedagang keliling. Dia gatakan bahwa saling membantu merupakan hal yang sangat penting baik itu di lakukan sesama etnis mereka maupun orang lain di luar etnis mereka. Dia berpendapat bahwa saling membantu merupakan hal yang sangat penting karena mereka menganggap bahwa mereka hidup diperantauan maka harus saling memberi bantuan.

“Kami di sini sesama orang jawa memang sudah sepakat untuk saling tolong menolong, membantu satu sama lain agar supaya bisa hidup dengan baik dan rukun. Kalua di anantara kami ada yang terkena musibah atau butuh pertolongan y akita harus bantu. Biasanya kami memberikan bantuan berupa tenaga, maupun uang. Intinya itu mas kita di kampungnya orang harus saling rukun dan menjaga sesama saudara kami sendiri di perantauan.”(wawancara di lakukan pada tanggal 12 Maret 2023)

Hal tersebut di sampaikan pula oleh bapak AR yang berptofesi sebagai jasa percetakan foto copy yang sudah tinggal dan menetap selama 21 Tahun dan sudah berpindah domisilih dan menggunakan kartu tanda penduduk serta kartu keluarga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

“Kami sesama orang jawa mas harus saling memerhatikan dan menjaga hubungan silaturahmi sesama kami walaupun itu hal kecil mas. Walaupun kami berbeda daerah tapi kami satu suku kami pasti saling memberi pertolongan kalau kami mampu mas, missal kalau ada yang butuh pinjaman uang atau ada teman yang meninggal pasti kami datang ke ruahnya walaupun hanya sebentar mas.”(wawancara di lakukan pada tanggal 12 maret 2023)

Dari kedua informasi di atas dapat memberikan gambaran bahwa sesama penduduk urbang yang datang dari daerah yang sama dalam kesehariannya akan saling membantu sehingga terciptanya rasa solidaritas yang kuat. Dri pernyataan tersebut dapat di lihat bahwa sumbangsi yang di berikan tidak hanya berupa uang atau materi adapula sumbangsi tenaga maupun jasa. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian kepedulian terhadap sesama etnis dari daerah yang sama, guna terciptanya kehidupan yang lebih baik di daerah orang lain.

5.1.1.2 Hubungan Penduduk Urban Dengan Masyarakat Pribumi

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat di peroleh informasi bahwa penduduk urabang yang tinggal maupun menetap secara kependudukan di Kecamatan Bajeng Kabupateng Gowa berasal dari beberapa daerah namun masih dalam provinsi yang sama. Hal ini di sebabkan karena penduduk urbang yang datang dan menetap tersebut hanya memanggil sanak keluarga mereka, maupun ada beberapaya yang tidak memiliki keluarga akan tetapi mereka menjalin persaudaraan dengan sesama penduduk urbang yang memiliki etnis yang sama.

S.L (42 Tahun) yang merupakan seorang penjual makanan kaki lima yang sudah tinggal di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa selam 6 Tahun, dia mengaku memilih kecamatan bajeng Kabupaten Gowa sebagai tempat perantauan

di karenakan di daerah tersebut dia memperoleh penghasilan yang lumayan menguntungkan dari hasil penjualannya.

“Saya dulu tinggal di daerah bagian bawah mas dekat pertamina yang kecil, di karenakan lokasi tempat jualan saya terlalu jauh dari keramaian maka penghasilan yang saya dapatkan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saya mas. Jadi saya memilih pindah dan mencoba di Bajeng ini alhamdulillah dapat lokasi pinggir jalan dan penghasilan juga meningkat walaupun sedikit mas. serta ada beberapa keluarga juga yang tinggal di daerah Btn Sinar Bombong mas yang ajak jualan di daerah limbung” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2023)

Dari pernyataan di atas bisa di lihat bahwa bebrapa di antara penduduk urbang memilih Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa di karenakan adanya peningkatan pendapatan meski tidak seberapa di bandingkan daerah lain serta adanya keluarga yang tinggal di sekitaran daerah Kecamatan Bajeng sehingga mampu mempermudah dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Masyarakat urbang yang menetap di Kecamatan Bajeng beberapa di antara mereka terbantu dengan adanya sanak saudara mereka yang lebih dulu tinggal dan menetap disana, di karenakan dengan adanya sanak saudara akan membantuh mempermudah komunikasi maupun adaptasi dengan masyarakat setempat. Hal ini di sampaikan oleh informan A.N yang berprofesi sebagai penjual makanan ringan di pinggir jalan menyatakan bahwa:

’Awalnya saya di ajak oleh saudara om, di karenakan saudara memiliki beberapa lokasi yang sudah di sewa sehingga saya memilih datang dan memulai usaha di sini. Jadi saya cuma datang dan ikut sama kakak di sini” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 April 2023)

Masyarakat yang berada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sangat merespon baik dan tidak merasa terganggu dengan adanya etnis pendatang yang

merantau di sana hal ini disampaikan oleh informan S.T beliau salah satu ASN pejabat pemerintahan Kecamatan yang mengatakan bahwa:

“Melihat penduduk urban yang ada di Bajeng, secara garis besar ada beberapa diantara mereka yang dalam kesehariannya hanya melakukan interaksi dengan sesama mereka seperti halnya beberapa orang dari suku Bugis yang hanya memilih fokus dengan keseharian mereka mencari rezeki (berjualan), akan tetapi berbeda jauh dengan penduduk urban yang berasal dari etnis Jawa yang dalam keseharian ketika tidak memiliki kesibukan, mereka akan meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Semisal pada kegiatan kerja bakti mereka selalu datang dan hadir membantu dalam bentuk tenaga serta sering melakukan interaksi dengan masyarakat setempat di warung kopi. (wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 April 2023)

5.1.2 Solidaritas Penduduk Urban Dalam Mendorong Integrasi Sosial Di Kecamatan Bajeng

5.1.2.1 Perkawinan

Sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri bahwa kita sebagai manusia membutuhkan pendamping hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dunia ini, manusia juga memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya. Perkawinan yang terdapat di suatu daerah tersebut merupakan suatu integrasi yang merupakan salah satu bentuk adaptasi sosial. Sistem perkawinan antar etnis pendatang dengan penduduk pribumi di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dilaksanakan secara adat setempat dikarenakan masyarakat pendatang lebih memilih melakukan pesta perkawinan di daerah dimana mereka melakukan perantauan ketimbang melakukan acara perkawinan di daerah dimana mereka berasal. Hal ini dikarenakan jauhnya jarak dan mahal biaya yang akan dikeluarkan ketika ingin kembali ke daerah mereka berasal.

Perkawinan antar etnis yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat setempat dapat membawa perubahan yang sangat signifikan. Dengan adanya perkawinan antar etnis maka terjadi pula perubahan kebudayaan. Dimana terdapat akulturasi antar budaya. Hal ini disampaikan oleh informan F.L yang berasal dari Kota Samarinda yang sudah tinggal menetap di Kecamatan Bajeng dan sudah menikah dengan masyarakat pribumi.

“Saya asli orang samarinda, saya tinggal di Bajeng hamper 7 tahunan dan sudah menikah dengan asli orang sini. Suami saya dan keluarganya sangat baik kepada saya pada saat pernikahan kami menggunakan adat suku Makassar bukannya saya tidak mau menggunakan adat dari daerah saya akan tetapi jauhnya daerah kelahiran saya makanya pada saat pernikahan kami menggunakan adat makassar. Untuk Sekaran saya menggunakan dua budaya baik dari daerah kelahiran saya maupun dari budaya daerah suami saya. (wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 April 2023)

Perkawinan antar etnik yang terjadi di sebabkan dari hasil suka saling suka dan adanya pembicaraan antar kedua keluarga yang bisa di pertanggung jawabkan setelah menikahi pihak perempuan. Meskipun terdapat perbedaan budaya, hal ini tidak mempengaruhi kehidupan diantara mereka karena adanya rasa saling menerima kebudayang baru didalam kehidupan mereka sehingga mampu menjalani hidup yang lebih baik kedepanya.

5.1.2.2 Kerja Sama

Partisipasi dalam lingkungan masyarakat merupakan pokok penting ketika seseorang telah memiliki hubungan sosial yang tinggi dan cenderung dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat dimana kita berada.

Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, masyarakat pendatang akan selalu ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti kerja bakti, serta kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan sumbansi dalam masyarakat. Sama halnya saat mendengar berita duka dari masyarakat setempat dimana mereka menetap, mereka akan datang dan memberikan bantuan.

Seorang informan O.M , (39 Tahun) mengatakan bahwa:

“Kami selaku masyarakat pendatang selalu ikut serta dalam melaksanakan kerja bakti mingguan yang di adakan oleh kelurahan. Setiap ada orang di sekitar sini yang meninggal saya pasti akan ikut dalam melaksanakan pemakamannya walaupun bukan keluarga. Hal ini bisa membantu saya dalam mengenal lebih jauh orang-orang yang tinggal di dekat rumah saya” (wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 April 2023)

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan informan A.K (25Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Saat mendengar informasi bahwa ada masyarakat yang meninggal, apalagi orang itu tinggal dekat rumah saya maka saya pasti akan datang dan ikut mengantarkan hingga pemakaman” (wawancara dilakukan pada tanggal 22 April 2023)

Dengan melihat pernyataan di atas maka, bisa di lihat bahwa masyarakat etnis pendatang memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Partisipasi yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan berupa material maupun nonmaterial. Mereka menganggap masyarakat setempat yang ada disekitar mereka menetap sudah mereka anggap sebai keluarga mereka sendiri.

5.1.2.3 Komunikasi

Bertegur sapa merupakan hal yang sangat mudah untuk mengetahui apakah hubungan seatu masyarakat berjalan dengan baik atau tidaknya. Bertegur

sapa menjadi sesuatu hal yang sangat penting dilakukan oleh penduduk urban yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa karena dalam keseharian yang mereka jalani akan selalu bertemu dengan orang yang berada di sekitar mereka, baik itu di jalan maupun ditempat-tempat tertentu. Mereka menganggap dengan saling bertegur sapa akan mampu mempererat tali silaturahmi diantara mereka.

Bagi mereka yang mungkin belum saling mengenal, bertegur apa merupakan jalan satu-satunya untuk bisa mengenal satu sama lain dengan masyarakat di mana mereka berada. Sedangkan mereka yang sudah saling mengenal bertegur sapa merupakan Tindakan untuk mempererat hubungan sosial diantara mereka.

Informan J.A seorang pekerja serabutan yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya mas, klau kita tinggal didaerah yang baru kita datangi apa lagi mayoritas masyarakat tidak kita kenal, kita tidak boleh merasa sombong dalam artian merasa malu untuk menyapa orang disekitar kita, walaupun tidak kita kenal sama sekali. Bertegur sapa juga mas supaya masyarakat bisa kenal dengan kita dan bisa merasakan kehadiran kita didaerah mereka”(wawancara di lakukan tanggal 25 April 2023)

Selain bertegur sapa, membangun kerukungan dengan masyarakat setempat merupakan tuntutan yang wajib dilakukan guna menghindari adanya konflik. Hal ini dapat menimbulkan sikap keselaarasan sosial dalam kehidupan. Menurut penduduk urban yang menetap di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa bersikap rukun mampu menekan sifat keegoisan serta rasa saling tolong menolong dan tidak mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi setiap individu. Seperti yang disampaikan oleh informan bapak M.I (52Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah tinggal di bajeng ini sudah 32 Tahun semua anak saya lahir disini bahkan sudah ada yang menikah disini juga. Awal mula saya disini saya hanya menyewa kontrakan tpi lama kelamaan mungkin saya sudah akrab dengan orang disini dan juga hasil jualan saya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari saya makanya saya memutuskan bangun rumah dan menetap

didaerah ini sampai Sekaran.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2023)

Dalam lingkungan masyarakat, mengutamakan kepentingan individu bukan menjadi hal yang prioritas. Bagi kalangan penduduk urban, hidup rukun dan hubungan sosial yang baiklah yang mereka utamakan. Sebagai masyarakat pendatang penduduk urban harus sebisa mungkin bersikap baik, dimulai dari tatakrama dan bertingkah, cara berbicara dan tidak bersikap semena-mena terhadap masyarakat setempat agar dapat menjalankan kehidupan serta usaha mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Pembahasan Penelitian

5.2.1 Penduduk Urban Dalam Menciptakan Hubungan Solidaritas di Masyarakat

Hubungan solidaritas sosial yang terjadi di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tergolong dapat jalin atau terbentuk dengan amat baik meskipun dalam prosesnya tersebut sangat tidak mudah dilakukan. Solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat yang baru membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Berawal dari melakukan interaksi dengan masyarakat setempat, menjalin kekerabatan serta menjalin komunikasi dengan baik.

Bagi penduduk urban yang menempati suatu daerah tertentu, proses interaksi merupakan proses dimana mereka mampu mengembangkan kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka tempati baik dilakukan dengan sesama penduduk urban maupun dengan penduduk local yang menempati daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perkumpulan-

perkumpulan baik sesama penduduk urbang yang berasal dari daerah yang sama maupun perkumpulan yang terbentuk oleh penduduk urban dan masyarakat setempat. Perkumpulan tersebut inilah yang mampu membangun dan meningkatkan hubungan solidaritas yang lebih mementingkan kepentingan Bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri akan terjadinya suatu konflik. Penduduk urban yang terdapat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa juga pernah mengalami konflik baik dengan sesama penduduk urban maupun konflik yang terjadi antar penduduk urban dan masyarakat setempat. Konflik yang kerap terjadi disebabkan karena adanya saling mengejek antar etnis. Namun, konflik tersebut terjadi pada anak-anak saja dan tidak mempengaruhi kerukungan antar kedua orang tua mereka. Dengan adanya konflik dalam lingkungan bermasyarakat, hal ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap penduduk urban akan karakteristik dan sifat masyarakat yang ada dilingkungan mereka berada.

Dengan melihat keadaan tersebut maka sesuai dengan teori structural fungsional yang di populerkan oleh Talcott Parson. Talcott Parson Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu:

- a. Adaptation (adaptasi) Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan) Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.
- c. Integration (penyatuan) Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G,I, L.
- d. Latency (pemeliharaan pola) Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang aktor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.(Rafiqah 2018)

Masyarakat Kecamatan Bajeng Kabupten gowa yang merupakan mayoritas di sana melihat, dengan adanya penduduk urban di daerah mereka, mereka merasa terbantu dengan akses ketempat pembelian produk tertentu semisal, Bakso, Sate dan lain-lain bisa dengan mudah diakses dan tidak perlu beperjalanan jauh untuk mencari. Diantara masyarakat pendatang juga sering kali ikut serta dalam mencimptakan ketertiban umum serta ikut serta dalam membantu pembangunan daerah dimana mereka berada dan salalu ikut serta membantu ketika terdapat masyarakat setempat yang memerlukan pertolongan baik berupa materi maupun jasa.

5.2.2 Solidaritas Penduduk Urban Dalam Mendorong Integrasi Sosial Di Kecamatan Bajeng

5.2.2.1 Perkawinan

Kelangsungan kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial, larangan dan kewajiban yang digariskan sebagai adat istiadat. Derajat ikatan sosial dapat diukur dengan seberapa kuat nilai-nilai solidaritas dan sentimen masyarakat.

Perkawinan menurut Hukum Adat yaitu suatu peristiwa yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat adat. Sebab perkawinan tidak hanya menyangkut kedua mempelai saja tetapi menyangkut orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, dan keluarga masing-masing. Dalam Ilmu Sosiologi perkawinan antar etnis mempunyai arti yaitu perkawinan antara dua pihak yang berbeda golongan, agama, suku bangsa, dan kebudayaan.(Wahyuni and Nurman 2019)

Penyatuan ikatan sosial yang dilakukan oleh penduduk urban Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan masyarakat dimana mereka berada iyalah perkawinan campuran. Manusia tidak akan dapat berkembang dengan baik dan beradab tanpa adanya suatu proses perkawinan. Melalui perkawinan, akan menyebabkan adanya suatu proses lahirn keturunan yang baru dan terciptanya suatu keluarga yang baru pula. Meskipun memiliki proses adat yang berbeda akan tetapi proses penikahan sering kali menggunakan proses adat dimana penduduk urbang itu berada. Adapun beberapa diantara mereka memilih menggunakan kedua proses adat tersebut. Pernikahan campuran antar etnis di Kecamatan Bajeng

Kabupaten Gowa akan menghasilkan perpaduan kebudayaan serta melepas adat satu sama lain sehingga semakin mempererat ikatan mereka, seperti yang di katakana informan Fatmala Leonita yang telah menikah dengan masyarakat asli Kecamatan Bajeng.

5.2.2.2 Kerjasama

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kemajemukan kehidupan masyarakat inilah yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dengan beragam ciri dan karakter

Perbedaan etnik di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tidak akan menjadi penghambat akan terbentuknya suatu ikatan yang mampu menimbulkan rasa saling peduli akan sesama, meski danya perbedaan tersebut penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa akan selalu menjaga solidaritas sosial dalam lingkungan dimana mereka berada. Dalam kesehariannya penduduk urbang yang berada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa akan selalu ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada dilingkungan dimana mereka tinggal seperti halnya melakukan kerja bakti yang sering diadakan seminggu sekali serta membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Penduduk urbang merasa harus lebih mendekatkan diri dengan masyarakat setempat dengan cara memberikan bantuan materi maupun nonmateri serta harus mengedepankan sikap tolong-menolong

serta tenggang rasa yang tinggi agar dapat diterima dengan baik disuatu lingkungan yang dimana mayoritas penduduk sekitar masih belum mereka kenal dengan baik.

5.2.2.3 Komunikasi

Dalam lingkungan masyarakat, penduduk urban kadang kala memiliki hambatan dalam proses komunikasi dengan lingkungan barunya. Tidak mudah beradaptasi dikarenakan adanya perbedaan bahasa, seseorang akan cenderung mengalami masalah dalam berkomunikasi jika mereka tidak mampu memahami apa yang disampaikan oleh masyarakat setempat.

Hal ini juga terjadi kepada penduduk urbang yang berada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Penduduk urbang yang baru datang di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada awalnya sangat kesulitan dalam melakukan interaksi keseharian mereka yang dimana hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa masih dominan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Makassar. Penduduk uraban yang tidak terbiasa mendengar bahasa Makassar akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi hal ini disebabkan karena penduduk urbang yang baru menetap di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa mendapati suatu hal yang baru dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa yang menjadi kendala dalam hal berkomunikasi tersebut. penduduk urbang yang biasanya menggunakan bahasa di daerah mereka dimana kemudian mereka dihadapkan dengan situasi dimana daerah yang menjadi lokasi rantauan mereka menggunakan bahasa yang berbeda.

Perbedaan bahasa merupakan hal yang wajar bagi para penduduk urbang yang baru mendiami suatu wilaya tertentu. Lain halnya dengan mereka yang sudah menetap disuatu wilayah rantauan tertentu yang diamana mereka sudah mampu beradaptasi dengan adanya perbedaan bahasa tersebut.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Solidaritas sosial penduduk urban di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tersebut dapat dikatakan terjalin sangat erat karena mereka lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kebutuhan pribadi individu mereka. Banyak diantara mereka yang akan selalu meluangkan waktu hanya untuk memberi pertolongan baik berupa materi ataupun nonmateri kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Dengan tingginya rasa solidaritas penduduk urban, masyarakat pribumi merasa terbantu dengan kehadiran mereka.

Solidaritas yang terbangun dalam masyarakat akan memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan hidup sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Meski demikian masyarakat pribumi dan penduduk urban kerap terjadi suatu konflik yang pada hal ini sering terjadi dikalangan anak-anak mereka.

Konflik antar penduduk urban dan masyarakat pribumi sering disebabkan oleh terjadinya perbedaan pendapat diantara mereka yang mengakibatkan timbulnya rasa saling ejek-mengejek. Walaupun demikian hal tersebut tidak membuat merusak hubungan solidaritas diantara mereka.

6.2 Saran

Dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan hubungan solidaritas sosial penduduk urban dengan masyarakat pribumi diperlukan beberapa cara yaitu:

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan intensitas kebersamaan yang telah terbangun dengan selalu mengikut sertakan penduduk urban dalam kegiatan publik dalam masyarakat, dengan begitu rasa solidaritas dan keharmonisan akan lebih terjaga.
2. Penduduk urban yang merupakan minoritas diharapkan dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat dan harus selalu menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat.
3. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. M. (2018). *Fungsi festival lomba dondang dan bedug dalam pembentukan solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan: Studi kasus di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ahmadi, F. (2022). *Kontribusi Tradisi Lokal Marpege-pege terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Desa Siharang Karang, Padangsidimpuan)*.
- Ahmad Tanzeh Suyitno, *Dasar Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006), 113.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Fitrah Ramadhana AI, F. (2020). *SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KOTA (KASUS PENGUSURAN DI BARA-BARAYA)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. 2021. Banyumas : CV. Pena Persada *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif* 3(1): 1–8.
<http://perspektif.ppj.unp.ac.id>.
- Mutiah, R. (2021). *KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BAURAN: ANALISIS PADA INTERKASI KELOMPOK ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL*. *KOMUNITAS*, 12(1), 41-49.
- N. Funay, Yaspis Edgar. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(2): 107–20.
- Nasuion, Sri Ilham. 2019. "Pola Adaptasi Dalam Hubungan Antar Etnik Di Kota Bandar Lampung." *Komunika* 1(2): 149–73.
- Rafiqah, Lailan. 2018. "Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Himayah* 2(2): 212.
- Rahmawati, Tia. 2020. "Urbanisasi Dan Polemik Penduduk Kota Di Indonesia." *OSF Preprints*.
- Rama, Muh. Arsyad. Bahaking. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi

Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani.” *Al-Musannif* 1(1): 1–18.

SITORESMI, S. (2019). *INTERAKSI MASYARAKAT DESA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL (Studi di Tiyuh Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Soares, Anna Paula. 2013. “Paradigma Mayoritas Dan Minoritas Terhadap Kerukunan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.

Studi, Al-mikraj Jurnal, Vol No, Studi Pendekatan, and Ushul Fiqih. 2021. “ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19 Institut Agama Islam Ngawi E-Mail : A Nihayaturrohmah1@gmail.Com PENDAHULUAN Situasi Pandemi COVID-19 Telah Membawa Banyak Perubahan Kepada Masyarakat Hampir Di Seluruh Dunia . Perubahan Yang Terjadi Salah .” 1(2): 78–90.

Syahyudin, Dindin. 2020. “Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa.” *Gunahumas* 2(1): 272–82.

Syamsiyah, Nur. 2018. “Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan.” *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*: 1–21.

UmikalsumAfif, Fauzan. 2019. “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” 2(1): 65–86.

Wahyuni Humaerah. 2021. “POLA ADAPTASI SOSIAL ETNIS BUGIS DENGAN ETNIS BERAU (STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.” *SKRIPSI* 26(2): 173–80. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

Xiao, Angeline. 2018. “Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat.” *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2).

Yuningsih, Yuyun Trisna, and Nurjannah Nurjannah. 2019. “Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 188.

Yusrizal, Firdaus, and Agung Yoga Asmoro. 2020. “Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik Dan Integrasi Sosial Di Yogyakarta.” *Jurnal Pariwisata* 7(2): 92–105. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/8559>.

from sosiologis.com: <http://sosiologis.com/interaksi-sosial>

- Gramedia. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia* (Edisi Keempat).
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. 2021. Banyumas : CV. Pena Persada *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif* 3(1): 1–8.
<http://perspektif.ppj.unp.ac.id>.
- N. Funay, Yaspis Edgar. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(2): 107–20.
- Nasuion, Sri Ilham. 2019. "Pola Adaptasi Dalam Hubungan Antar Etnik Di Kota Bandar Lampung." *Komunika* 1(2): 149–73.
- Rafiqah, Lailan. 2018. "Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Himayah* 2(2): 212.
- Rahmawati, Tia. 2020. "Urbanisasi Dan Polemik Penduduk Kota Di Indonesia." *OSF Preprints*.
- Rama, Muh. Arsyad. Bahaking. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Musannif* 1(1): 1–18.
- Soares, Anna Paula. 2013. "Paradigma Mayoritas Dan Minoritas Terhadap Kerukunan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Studi, Al-mikraj Jurnal, Vol No, Studi Pendekatan, and Ushul Fiqih. 2021. "ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19 Institut Agama Islam Ngawi E-Mail : A Nihayaturrohmah1@gmail.Com PENDAHULUAN Situasi Pandemi COVID-19 Telah Membawa Banyak Perubahan Kepada Masyarakat Hampir Di Seluruh Dunia . Perubahan Yang Terjadi Salah ." 1(2): 78–90.
- Syahyudin, Dindin. 2020. "Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa." *Gunahumas* 2(1): 272–82.
- Syamsiyah, Nur. 2018. "Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*: 1–21.
- UmikalsumAfif, Fauzan. 2019. "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat." 2(1): 65–86.
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 13-21.

- Wahyuni Humaerah. 2021. "POLA ADAPTASI SOSIAL ETNIS BUGIS DENGAN ETNIS BERAU (STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)." *SKRIPSI* 26(2): 173–80. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.
- Xiao, Angeline. 2018. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2).
- Yuningsih, Yuyun Trisna, and Nurjannah Nurjannah. 2019. "Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2): 188.
- Yusrizal, Firdaus, and Agung Yoga Asmoro. 2020. "Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik Dan Integrasi Sosial Di Yogyakarta." *Jurnal Pariwisata* 7(2): 92–105. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/8559>.



ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

**INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS (STUDI: SOLIDARITAS SOSIAL
PENDUDUK URBAN DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**

**(Studi Kasus Solidaritas Sosial Penduduk Urban Kecamatan Bajeng
Kabupaten gowa)**

Data Umum

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat:

Pendidikan :

A. Wawancara

1. Kepada Kepala Kecamatan Bajeng

a. Bagaimana pandangan anda melihat interaksi sosial penduduk urban yang ada di Kecamatan Bajeng?

.....
.....
.....
.....

a. Bagaimana hubungan penduduk urbang yang ada di Kecamatan Bajeng dengan masyarakat setempat?

.....
.....
.....
.....

c. Bagaimana cara menjaga hubungan solidaritas antara penduduk urban dan masyarakat pribumi yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?.....

.....
.....

2. Kepada penduduk urban Kecamatan Bajeng

a. Bagaimana menjaling hubungan dan interaksi sesama penduduk urban di Kecamatan Bajeng?

.....
.....
.....

b. Bagaiaman membentuk hubungan solidaritas sesama penduduk urban di Kecamatan Bajeng?

.....
.....
.....

c. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat pribumi di Kecamatan Bajeng?

.....
.....
.....
.....

d. Bagaimana proses membangun dan menjaga hubungan solidaritas penduduk urban dengan masyarakat pribumi di Kecamatan Bajeng?

.....
.....
.....

4. Kepada informan tambahan

a. Apakah dalam pelaksanaan perkawinan dengan penduduk pribumi mempengaruhi hubungan solidaritas dalam masyarakat?

.....
.....
.....

b. Apakah anda merasa akan perlunya hubungan saling tolong-menolong dan kerja sama dalam lingkungan masyarakat?

.....
.....

.....
.....

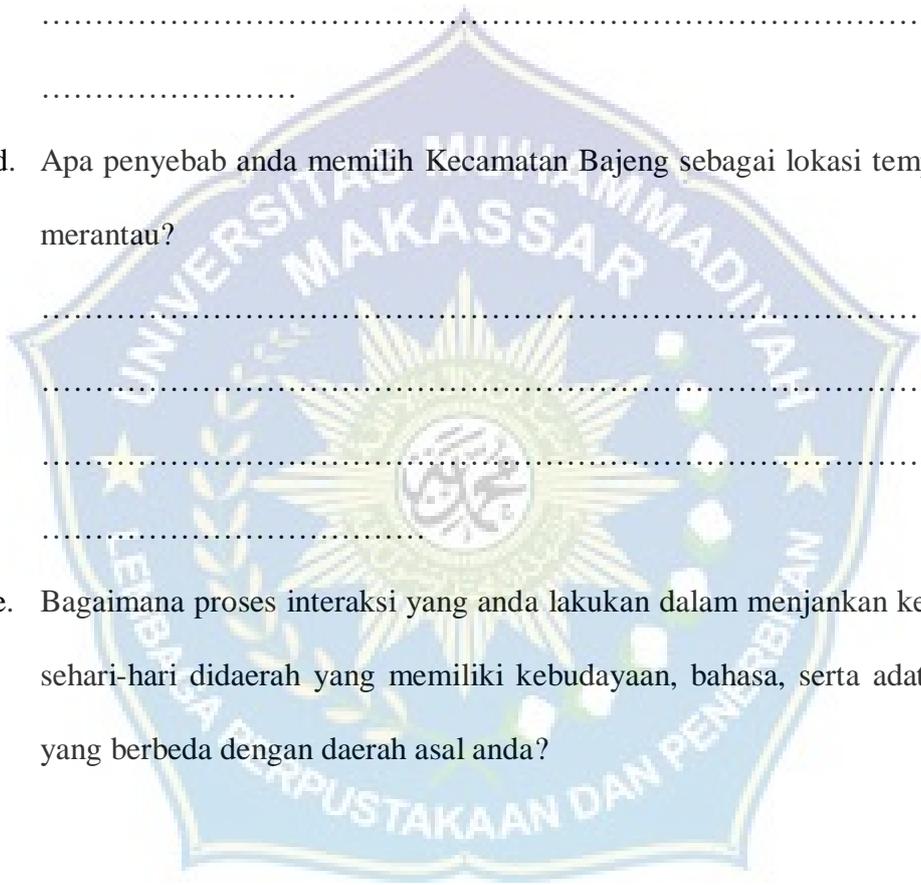
c. Bagaimana cara melakukan komunikasi dengan penduduk yang ada disekitar anda?

.....
.....
.....

d. Apa penyebab anda memilih Kecamatan Bajeng sebagai lokasi tempat anda merantau?

.....
.....
.....
.....

e. Bagaimana proses interaksi yang anda lakukan dalam menjankan kehidupan sehari-hari didaerah yang memiliki kebudayaan, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dengan daerah asal anda?



LAMPIRAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi



Gambar 6.1. Wawancara bersama infotman S.T (18 April 2023)



Gambar 6.2. Wawancara bersama informan S.L (22 Maret 2023)



Gambar 6.3. Wawancara bersama informan O.M (22 April 2023)



Gambar 6.4. Wawancara bersama informan M.I (25 April 2023)



Gambar 6.4. Wawancara bersama infotman S.L (22 Maret 2023)



Gambar 6.4. Wawancara bersama informan F.L (18 April 2023)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh nur Alfi Zahar Sam

Nim : 105091101821

Program Studi : S-2 Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	3 %	10 %
2	Bab 2	2 %	25 %
3	Bab 3	5 %	15 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	0 %	10 %
6	Bab 6	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperluanya.

Makassar, 26 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



RIWAYAT HIDUP



Muh Nur Alfi Zahar Sam, S.Pd Lahir pada tanggal 25 Oktober 1996, di Limbung Provinsi Sulawesi Selatan . Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Ayahanda Samuddin dan Nuraeni. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Inpres Barasa Kabupaten Gowa pada tahun 2003.

Padatahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Bajeng Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat di SMPN 1 Bontonompo, penulis melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Dan selesai pada tahun 2021. dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Pasca Sarjana jurusan Ilmu Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

